

ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DENGAN PENERAPAN 5R (RINGKAS, RAPI, RESIK, RAWAT, DAN RAJIN) DALAM PENCEGAHAN SCABIES DI DAYAH MARKAZ AL-ISHLAH AL-AZIZIYAH BANDA ACEH

Muhammad Asyraaf¹, Tika Indiraswari^{2*}, Evi Dewi Yani³,
Burhanudin Syam⁴, Sri Rosita⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

* Corresponding Author : tikaindiraswari@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Scabies masih menjadi kasus penemuan penyakit menular kulit di lingkungan dayah atau pesantren. Kondisi hunian yang padat, penggunaan barang pribadi secara bergantian, dan belum optimalnya perilaku menjaga kebersihan sehari-hari, hal ini memperbesar kemungkinan penularan padan santri. Salah satu upaya pencegahan scabies dapat dilakukan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, dengan pembiasaan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan penerapan 5R dalam pencegahan scabies di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, dengan sampel sebesar 152 orang santri laki-laki.

Hasil: Analisis bivariat dengan uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan dengan penerapan 5R (p value 0,030), dan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan 5R (p value 0,219).

Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan penerapan 5R, dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan penerapan 5R di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Oleh karena itu, upaya pencegahan scabies di lingkungan dayah perlu lebih difokuskan pada peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata Kunci: 5R, pengetahuan, sikap, pencegahan, Scabies.

ABSTRACT

Background: Scabies remains a prevalent infectious skin disease within dayah or pesantren environments. Overcrowded living conditions, the sharing of personal items, and suboptimal daily hygiene practices increase the likelihood of transmission among students. One preventive measure involves adopting clean and healthy living habits by implementing the 5R program (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin).

Objectives: This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes and the implementation of the 5R practices in scabies prevention at Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah, Banda Aceh.

Methods: This study used a cross-sectional design. The population consisted of all male students totaling 152 students.

Results: Bivariate analysis using the Chi-Square test showed a relationship between knowledge and the implementation of 5R (p value 0,30), but no relationship between attitude and the implementation of 5R (p value 0,219).

Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and the implementation of the 5R principles, whereas no significant relationship exists between attitude and the implementation of 5R at Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah in Banda Aceh. Therefore, efforts to prevent scabies within the dayah environment need to focus more on increasing knowledge, fostering positive attitudes, and cultivating habits of clean and healthy living.

Keywords: 5R; Knowledge; Attitudes; preventive; Scabies.

Info Artikel

Diterima : 03 Juni 2026

Direvisi : 21 Juni 2026

Disetujui : 26 Juni 2026

Dipublikasi : 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan gangguan kesehatan yang timbul akibat masuk dan berkembangnya agen biologis di dalam tubuh, misalnya virus, bakteri, jamur, dan parasit. Di lingkungan pesantren, persoalan penyakit infeksi masih cukup sering dijumpai karena aktivitas hidup bersamaan dalam satu area yang padat dapat meningkatkan resiko penularan penyakit infeksi (Hidayat, Hidayat dan Bahtiar, 2022).

Beberapa masalah kesehatan yang kerap ditemukan pada santri antara lain cabies, panu, serta Infeksi Saluran Pernafasan atas (ISPA). Salah satu penyakit menular yang sering dialami di lingkungan pesantren adalah scabies, yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei*. Penyakit ini dapat sangat menular, baik secara langsung melalui kontak kulit maupun secara tidak langsung melalui media seperti pakaian, sprei, handuk, atau bantal serta setiap benda yang terinfeksi tanpa dibersihkan (Lubis, 2023).

Scabies masih menjadi salah satu masalah kesehatan kulit yang ditemukan di berbagai negara. World Health Organization (WHO) (2021) menyebutkan penyakit ini diperkirakan menyerang lebih dari 200 juta orang pada suatu waktu tertentu dan menimbulkan ratusan juta kasus baru setiap tahun. Beban penyakit scabies cenderung lebih tinggi pada anak-anak serta masyarakat yang tinggal di wilayah beriklim tropis dan subtropis dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kondisi tersebut banyak dijumpai di beberapa kawasan Afrika, Asia, Amerika Selatan, Karibia, Australia, dan Indonesia. Variasi prevalensi scabies di setiap wilayah dapat dipengaruhi oleh kepadatan hunian, kondisi sanitasi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta praktik kebersihan diri dan lingkungan.

Menurut Kemenkes RI prevalensi scabies dalam beberapa tahun mengalami fluktuasi, dimana tahun 2017 angka prevalensinya berkisar 10,6% sampai 12,96%. Tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 7,9% hingga 9,95%, dan tahun 2019 kembali menurun ke kisaran 4,9% sampai 6,95%. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kasus secara nasional, meskipun scabies tetap menjadi salah satu penyakit menular yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian (Muslimin *et al*, 2023). Dinas Kesehatan Aceh melaporkan pada tahun 2017 jumlah kasus scabies dialami 561 orang, dan mengalami peningkatan di tahun 2018 menjadi 867 kasus, dan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 645 kasus. Walaupun penyakit ini tidak termasuk dalam kelompok sepuluh penyakit dengan angka kejadian tertinggi, scabies tetap menjadi masalah kesehatan menular yang perlu diperhatikan, khususnya di lingkungan pesantren, karena kecenderungannya meningkat dari tahun ke tahun.

Data yang diperoleh dari Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh, memiliki jumlah santri di dayah tersebut sebanyak 308 orang santri, terdiri dari 152 orang santri laki-laki, dan 156 orang santri perempuan dengan jumlah pengajar sebanyak 37 orang. Fasilitas yang tersedia meliputi 29 kamar santri, 13 balai pengajian, 6 kamar mandi, dan hanya ada 2 tempat jemuran baju. Dayah ini belum memiliki klinik, pos kesehatan, atau ruang khusus untuk penanganan antri yang sedang sakit sehingga jika ada santri yang sakit, mereka akan dipulangkan untuk mendapatkan perawatan di rumah.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada 7 orang santri, terdapat gambaran yaitu sebagian santri masih memiliki kebiasaan yang kurang mendukung kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Pengamatan yang dilakukan terdapat kebiasaan menggunakan handuk secara bergantian, menjemur pakaian di lokasi yang minim paparan sinar matahari. Kondisi lainnya terkait tempat tidur para santri dimana saat bangun kasur tidak dirapikan kembali, hanya diletakkan di sudut kamar. Pakaian sering kali digantung tanpa penataan yang baik dan bercampur dengan teman

sekamar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam kehidupan sehari-hari di dayah. Hasil survei awal melalui pengamatan lapangan menunjukkan permasalahan utama yang dihadapi berkaitan dengan rendahnya kesadaran sebagian santri terkait kebiasaan menjaga kebersihan, kebersihan diri, serta kondisi lingkungan pondok pesantren.

Melalui observasi dan pengamatan yang dilakukan kepada 7 santri, penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) pada aspek Ringkas masih terlihat para santri belum sepenuhnya memiliki kebiasaan menyeleksi, memisahkan, dan mengelola barang-barang yang ada di kamar secara tepat. Pada aspek Rapi masih belum diterapkan secara konsisten, dimana barang pribadi masih diletakkan secara acak, tanpa susunan tertentu, dan kurang menjaga keteraturan letak barang di kamar. Pada prinsip Resik masih ditemukan kurangnya kesadaran pribadi terhadap pentingnya kebersihan tubuh. Pada aspek Rawat masih ditemukan kebiasaan jarang mengganti handuk, tidak membuang sampah secara teratur. Pada aspek Rajin para santri belum menunjukkan tingkat kedisiplinan dan konsistensi yang baik dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan setiap hari.

Kebiasaan sehari-hari yang belum tertib menunjukkan bahwa penerapan budaya 5R masih belum berjalan secara optimal. Pentingnya upaya pembinaan, pengawasan, dan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan tertata masih sangat diperlukan agar kondisi lingkungan dayah menjadi lebih sehat, nyaman, dan mendukung kehidupan santri secara menyeluruh. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penularan scabies di lingkungan dayah, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang efektif, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan program 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penerapan program 5R dalam pencegahan scabies di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Lokasi penelitian berada di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri laki-laki, dengan jumlah sampel sebanyak 152 santri. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling.

HASIL

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Penerapan 5R

Tabel [1] Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan 5R

No	Pengetahuan	5R				Total		A (<i>α</i>)	P <i>value</i>
		Tidak Menjalankan 5R		Menjalankan 5R					
		f	%	f	%	f	%		
1	Tidak Baik	22	32,4	46	67,6	68	100	0,05	0,030
2	Baik	43	51,2	41	48,8	84	100		
	Total	65		87					

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan 84 santri dengan pengetahuan baik, sebanyak 43 santri (51,2%) tidak menjalankan penerapan 5R. Sedangkan dari 68 santri dengan pengetahuan tidak baik, sebanyak 46 santri (67,6%) menjalankan penerapan 5R. Hasil uji bivariat menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara Pengetahuan dengan Penerapan 5R di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah dengan nilai *p value* 0,030 ($p < 0,05$).

2. Hubungan antara Sikap dengan Penerapan 5R

Tabel [2] Hubungan antara Sikap dengan Penerapan 5R

No	Sikap	5R				Total		A (<i>α</i>)	P <i>value</i>
		Tidak Menjalankan 5R		Menjalankan 5R					
		f	%	f	%	f	%		
1	Tidak Baik	20	52,6	18	47,4	38	100	0,05	0,219
2	Baik	45	39,5	69	60,5	114	100		
	Total	65		87					

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan 114 santri dengan sikap baik, sebanyak 69 santri (60,5%) menjalankan penerapan 5R. Sedangkan dari 38 santri dengan sikap tidak baik, terdapat 20 santri (52,6%) menerapkan penerapan 5R. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan penerapan 5R di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah, dengan nilai *p value* 0,219 ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara pengetahuan dengan Penerapan 5R

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan penerapan 5R. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penerapan 5R dalam pencegahan scabies di Dayah Markaz Al-Ishlah AlAziziyah Banda Aceh .

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terbentuk setelah seseorang menerima informasi melalui pengamatan terhadap objek tertentu. Proses tersebut berlangsung melalui berbagai pancaindra, yaitu mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk mengecap, dan kulit untuk merasakan sentuhan. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh, baik melalui jalur formal maupun nonformal (Nurhidayat *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Safril dan Meliahsari, (2025), yang mengatakan bahwa Pekerja dengan pengetahuan substansial juga memiliki kesadaran perilaku bawaan yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keselamatan dan kesehatan kerja tanpa perlu diingatkan oleh orang lain dari 26 (100%) responden yang memiliki pengetahuan baik 14 (53,8%) responden yang menerapkan budaya kerja 5R dan terdapat 12 (46,2%) responden yang tidak menerapkan budaya kerja 5R, sedangkan dari 30 (100%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik terdapat 4 (13,3%) responden yang menerapkan budaya kerja 5R dan terdapat 26 (86,7%) responden yang tidak menerapkan budaya kerja 5R.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku responden terhadap penerapan 5R. Responden yang

mempunyai pengetahuan baik lebih cepat dalam memahami manfaat 5R dalam menjaga kebersihan dan lingkungan, sehingga lebih mandiri dalam melakukannya di kehidupan sehari-hari. Sebaliknya responden dengan pengetahuan yang tidak baik belum pernah menerapkan 5R karena kurangnya pemahaman.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku kesehatan karena menjadi dasar dalam memahami risiko penyakit serta cara pencegahannya. Santri yang mengetahui penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan scabies akan lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan tempat tidur, serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sesuai dengan prinsip 5R.

2. Hubungan antara Sikap dengan Penerapan 5R

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,219. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa sikap responden terhadap pencegahan scabies tidak berpengaruh secara langsung terhadap baik atau tidaknya penerapan 5R yang dilakukan oleh santri di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan sikap yang dimiliki responden belum otomatis tercermin dalam praktik nyata terkait pelaksanaan 5R sebagai langkah pencegahan penyakit scabies.

Sikap merupakan bentuk respons yang timbul dari dalam diri seseorang maupun dari luar seseorang tersebut. Sikap dipahami sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan tanggapan pada situasi tertentu, sehingga dapat memengaruhi seseorang untuk menerima, menolak, atau menilai sesuatu (Elyanti, 2017).

Sikap seseorang terbentuk melalui proses yang melibatkan berbagai faktor, seperti respons emosional, pengalaman yang pernah dialami, pengaruh dari individu yang memiliki arti penting, nilai-nilai budaya, informasi dari media massa, pendidikan, serta keadaan lingkungan di sekitarnya (Sujana, Hariyadi, & Purwanto, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan Afif dan Phuspa, (2023) yang mengatakan bahwa sikap dan perilaku 5R pekerja dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar terdapat pada kelompok pekerja yang memiliki perilaku rendah, tetapi sikapnya tergolong tinggi. Nilai *p value* diperoleh sebesar 0,640, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dan perilaku pekerja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elyanti (2017) yang menunjukkan nilai *p value* 0,405, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku 5R perawat kelas III di RSUD Pasar Rebo Jakarta.

Peneliti berasumsi bahwa sikap yang dimiliki responden belum tentu langsung menjalankan perilaku penerapan 5R. Meskipun responden memiliki sikap yang baik terhadap kerapian dan kebersihan lingkungan, hal ini tidak selalu diikuti dengan tindakan nyata dalam menjalankan penerapan 5R. Hal ini juga diduga karena adanya faktor lain seperti adanya kebiasaan sehari-hari, keterbiasaan fasilitas yang mendukung, kurangnya pengawasan di lingkungan sekitar, dan belum adanya aturan yang membuat penerapan 5R dilakukan secara rutin dan konsisten.

Sikap merupakan respon atau kecenderungan perasaan terhadap suatu objek, namun belum tentu langsung diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam kehidupan di dayah, meskipun santri memiliki sikap yang baik terhadap kebersihan, penerapan 5R dapat terhambat oleh faktor lain seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kebiasaan hidup bersama, kepadatan hunian, serta kurangnya pengawasan dan kebiasaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dan Penerapan 5R di Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah Banda Aceh, dengan nilai (p -value= 0,030). Pada aspek sikap tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan Penerapan 5R.

Disarankan kepada pihak dayah untuk dapat meningkatkan edukasi kesehatan terkait scabies dan penerapan 5R secara berkelanjutan serta disertai pembiasaan dan pengawasan agar pengetahuan santri dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpengaruh terhadap penerapan 5R dalam pencegahan scabies.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, Z, 2024. Faktor Risiko Scabies Pada Santri Laki-Laki Di Dayah Terpadu AlMuslimun Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 7(1), hal. 148–158.

Hidayat, U.A., Hidayat, A.A. dan Bahtiar, Y, 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), hal. 33–38.

Lubis, J, 2023. Hubungan Personal Hygiene (Kebersihan Handuk) dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang. *Miracle Journal*, 3(1), hal. 29–32.

Elyanti., N, 2017. Determinan Perilaku 5r (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada Perawat Kelas III Di RSUD Pasar Rebo Jakarta Tahun 2017. *Fakultas Kedokteran UIN Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

Nurhidayat, N. *et al.*, 2022. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya scabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), hal. 265–272.

Safril, R.S. dan Meliahsari., 2025. Budaya Kerja 5R Pada Pekerja Di Puskesmas Mata Kota Kendari Tahun 2023 *Factors Related To The Behavior Of Implementing 5R Work Culture*. 6(3), hal. 309–317.

Sujana, K., Hariyadi, S. dan Purwanto, E., 2018. Hubungan antara sikap dengan perilaku peduli lingkungan pada mahasiswa,” *Ecopsy*, 5(2), hal. 81–87.